BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini adalah untuk melihat sejauh mana orientasi dan posisi dari penelitian yang hendak dilakukan.Berikutakandipaparkan secara ringkasan dari beberapapenelitianterdahuluberkaitandenganpenelitian yang akandilakukan, baik yang telah dipubkikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

1. Ummi Kulsum (Skripsi, 2012) ”*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 1 Sukorambi Tahun Pelajaran 2011/2012”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan berfokus pada upaya Guru PAI dalam menumbuhkan kecakapan pribadi dan sosial siswa di SMKN 1 Sukorambi. Temuan dari penelitian ini adalah upaya dari Guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, terbukti dengan sikap disiplin siswa, kejujuran, keberanian, serta adanya kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.
2. Desi Wulandari (Skripsi, 2012) ”*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Satya Dharma Balung Tahun Pelajaran 2011/2012”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan berfokus pada efektifitas PAI dalam meningkatkan akhlak siswa kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Temuan dari penelitian ini adalah pelaksanaan PAI di sekolah tersebut mampu

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak dengan indikasi perilaku tercela cenderung berkurang.

3. Skripsi Karya Ramli dengan judul "*Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Qoshy Pecaron Pasir Putih Bungatan Situbondo)Tahun Pelajaran 2006/2007".*Peneliitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan dalarn pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter. Dari data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *deskriptif reflektif*.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada pendekatan yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang upaya, yaitu Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.[1]

1. Konsep Upaya Guru PAI

a. Pengertian Guru Agama Islam

Istilah tentang Guru PAI, Guru agama, atau sejenisnya. Pemahaman masyarakat tentang Guru PAIpun hanya sebatas orang yang mengajar agama di sekolah formal. Jarang kita menemui

[1]Tim Penyusun STAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN* (Jember: STAIN Jember Pers, 2012), 40.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

masyarakat, atau bahkan Guru PAI sendiri mencoba menelaah siapa sebenarnya dirinya atau apa sebenarnya arti dari profesinya. Membahas masalah pengertian sendiri, hal ini berhubungan erat dengan tupoksi ataupun tanggung jawab yang terkandung dalam suatu profesi.Maka dari itu kiranya perlu untuk merumuskan pengertian dari Guru PAI sendiri.

UU. No. 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan Guru adalah "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan , melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."[2]

Sedangkan dalam KTSP

> Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahyati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab Suci al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[3]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru PAI adalah pendidik profesional yang bertugas mengupayakan dengan sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada salah satu jenjang

---

[2]Tim, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan.* (Jakarta: DIRJEN Pendidikan Islam DEPAG RI, 2006), 83.

[3] Depdiknas, *Kurikulum 2004*, 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan formal agar memiliki pemahaman yang utuh tentang agama Islam yang tercermin dalam perangai dan cara berfikirnya sehari-hari yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Upaya Guru PAI

Dalam upaya menumbuhkan kreativitas belajar siswa, maka guru PAI perlu melakukan metode-metode sebagai berikut:

1) Keteladanan

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan pribadi muslim yang unggul di bidang kognisi, memiliki keluhuran akhlak, serta dapat menjalin hubungan baik dan bermanfaat bagi sesamanya.[4]

Tujuan tersebut mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang berisi tuntunan dan tuntutan berperilaku sekaligus berinteraksi dengan sesamanya dengan baik.Untuk mewujudkan tujun tersebut, pendidikan Islam membutuhkan metode penginternalisasian nilai yang juga mengajarkan bagaimana melakukan tuntutan tersebut secara nyata. Proses pengajaran tersebut mestinya tidak hanya menampilkan teori, tetapi juga *role model* untuk melakukannya. "keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan"[5].

[4]Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 146-147.
[5]Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 131.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Proses penanaman nilai melalui keteladanan mengharuskan *role model* memiliki kriteria khusus, Salah satunya adalah kepribadian. Syahidin menjelaskan kepribadian yang memenuhi standar tersebut seperti "berbagai kepribadian terpuji terkumpul di dalam suatu pribadi, yang masing-masing melengkapi bagian-bagian lain, seakan-akan pribadi itu sesuatu yang mempunyai banyak sisi yang berbeda, namun tersusun rapi menjadi suatu lingkaran yang sangat sempurna dengan unsur-unsur pribadi yang disusun dengan baik dan teratur".[6] Penjelasan tersebut mencerminkan keluwesan pribadi, seseorang yang dapat bergaul dengan siapa saja dan dalam keadaan apapun namun tetap memegang teguh nilai-nilai dan norma agama berdasarkan al-Quran dan Hadits sehingga pribadi tersebut akan lebih banyak mengubah lingkungannya daripada diubah oleh lingkungannya.

Pada zaman dahulu, metode keteladanan tercermin melalui pengutusan para nabi dan rasul untuk memberikan contoh kepada umatnya. Setelah zaman kenabian berlalu, tongkat estafet tanggung jawab akan moralitas umat manusia berpindah menjadi tanggung jawab bersama, khususnya orang yang memiliki tanggung jawab khusus dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal. Guru PAI, sebagai salah satu pengemban tugas tersebut wajib menunjukkan ajaran Islam melalui

[6]Syahidin, *MenelusuriMetode Pendidikan dalam al-Quran,* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 151.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tingkah laku, tutur kata, dan pola interaksinya dengan sesama. Singkatnya, metode ini akan berhasil jika seseorang yang menjadi tokoh keteladanan mampu merefleksikan indahnya Islam melalui kepribadiannya.

2) Pembiasaan

Menurut Muhaimin, bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa kegiatan, salah satunya adalah pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlak yang mulia.[7]Lebih lanjut Ali Khalil mengungkapkan bahwa "metode ini digunakan tidak hanya dalam masalah keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak didik, sehingga tujuan yang diharapkan adalah membentuk manusia yang *'abid, shalih,* yang mampu mengendalikan kehidupan bukan tertindas oleh penghidupan."[8]

Praktik pembiasaan bukan merupakan latihan simulasi, melainkan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu. Dalam membiasakan shalat, di praktikkan langsung dalam rangka melaksanakan kewajibannya pada waktu dan tempat yang tepat.[9] Misal untuk membisakan siswa shoalt wajib 5 waktu, siswa dibiasakan dan dan diajarkan untuk melakukan sholat wajib seperti dhuhur, sholat jum'at di sekolah. Hal tersebut bukan untuk

[7]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,*(Bandung: Rosda karya, 2001), 301.
[8]Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an,* (Jogjakarta: Mikraj, 2005), 80
[9]Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 138

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memberikan praktik yang bersifat simulasi atau pura-pura di depan kelas, namun memberikan pengalaman secara langsung di waktu dan keadaan yang sesungguhnya.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.[10]Seiring siswa terbiasa dalam melakukan suatu ibadah, mereka akan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut. Tahap selanjutya akan menimbulkan pemahaman menyeluruh tentang agama yang dianutnya dan tercermin dalam kesadaran beragamanya.

3) Membangun Kesadaran Diri

Malik fadjar berpendapat, bahwa fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.Sementara itu keberagamaan menurut Madyo Eko Susilo menrupakan suatu sikap atau kaesadaran yang muncul atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[11]

Menurut Suyudi untuk membangun kesadaran diri perlu dilakukan tahap-tahap penyadaran secara hirarkis. Tahap pertama ialah penyadaran secara halus, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan cara persuasif, atau dengan memberikan kesempatan

[10]Asma'un, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 138.
[11]Ibid., 133.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada akal untuk merenungkannya, dan yang terakhir dengan teguran yang tegas.[12]

Dalam membangun kesadaran diri di sekolah kaitannya dengan penginternalisasian nilai-nilai agama, tidak harus dilakukan oleh Guru PAI, namun juga dapat dilakukan oleh Gurumata pelajaran yang lain guna membangun kesadan diri yang utuh.

c. Motivasi

Lingkungan yang ada diluar manusia banyak berpengaruh terhadap seseorang, untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tingkah laku yang kadang tujuannya memang untuk kepentingan orang lain atau mungkin juga untuk kepentingan pribadinya.

Menurut Sudirman "Motivasi adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar" (1998:90) perangsang yang timbul bukan dari personal yang bersangkutan tetapi tumbuh karena ada faktor lain yang ada dalam diri seseorang.

Begitu juga denga peserta didik yang mana kebutuhannya adalah untuk menjadi orang yang terpelajar, melalui motivasi hal tersebut mudah untuk dicapai, pemberian motivasi harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dorongan atau motivasi harus terus ditumbuhkan keadaan siswa atau peserta didik agar mereka terus memiliki kesadaran untuk belajar, sebab belajar merupakan tanggung jawab yang terkadang tidak disadari oleh peserta didik, yang akibatnya

[12]Suyudi, *Pendidikan Perspektif* (Jogjakarta: Mikraj, 2005), 77.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mereka akan menelantarkan tugas-tugasnya sebagai pelajar, atau mungkin mereka akan melupakannya yang akibatnya adalah gagalnya proses belajar mengajar.

Ada motivasi yang dapat diberikan (Yusuf, 1981: 46-47) antara lain:

1. **Pujian**

Strategi memberikan pujian merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil siswanya mendapat perestasi yang baik.

Pemilihan pemberian pujian ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menanamkan minat belajar siswa, dengan pemberian pujian maka siswa akan termotivasi untuk senang belajar dan memberikan perhatian siswa untuk belajar serta mendorong aktivitas siswa sehingga belajarnya lebih terarah.

Sedangkan pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan *(reinforcement)* dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik.

Pujian *didefinisikan* webster's adaictionary (2000) sebagai "tindakan mengungkapkan persetujuan atau kekaguman". Guru menggunakan pujian untuk menumbuhkan rasa siswa tentang harga

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diri, otonomi, kemandirian, prestasi dan minat untuk belajar". Pujian sering diberikan pada akhir tugas untuk pekerjaan yang dianggap "baik dilakukan" (Hitz). Pujian adalah strategi yang bertujuan untuk mendorong para siswa untuk memantau makna dan mengoreksi diri.

Pemberian pujian merupakan reward atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada anak. Reward atau penghargaan memiliki 3 fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan dan masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak akan mengasosiasikan reward dengan perilaku yang disetujui masyarakat.

2. Hadiah

Setiap orang ingin dihargai, diperhatikan bahkan diakui keberadaanya, maka setiap orang memiliki keinginan berkompetisi dengan orang lain untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaannya atau kemampuan yang dimilikinya. Demikian juga siswa dalam belajar, keberhasilan dan prestasi yang dicapai oleh

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

seorang siswa memerlukan perhatian sehingga siswa tersebut akan semakin terpacu untuk meningkatkan prestasinya. Demikian juga dengan temannya pemberian hadian pada seseorang akan memberikan rangsangan dan motivasi terhadap siswa yang lain untuk mendapatkannya juga, untuk itu pemberian hadiah terhadap siswa yang berprestasi merupakan langkah untuk memotivasi personal atau bahkan kelompok.

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah yang diberikan atas hasil kerja yang tidak sama, antara hasil satu dan hasil yang lainnya.

Namun dengan hadiah diharapkan mampu menumbuhkan semangat atau motivasi terhadap orang lain yang melihatnya, bahkan diartikan suatu bentuk perhatian atas karya yang telah dihasilkan.

3. Tugas

Melatih adalah tugas guru dalam proses belajar mengajar, salah satu latihan yang harus diberikan kepada peserta didik adalah latihan untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diembannya. Dan guru sebagai seorang yang bertanggung jawab untuk melatih memiliki tugas untuk terus memantau dan melihat perkembangan yang terjadi pada pesrta didik.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pemberian tugas merupakan salah satu bentuk latihan yang memiliki akses yang baik terhadap pesrta didik terutama dalam upaya mengembangkan dirinya untuk menjadi orang yang dewasa dan bertanggung jawab.

Dalam pemberian tugas, guru selalu memberikan saran-saran dan pengarahan serta mencetak apakah murid-murid benar-benar telah memahami apa yang dilakukan dan hasil apa yang hendak dicapai. (Jusuf, 1981: 46) pemberian tugas dilakukan untuk merangsang siswa melakukan tanggung jawabnya dan belajar dengan lebih baik, karena dengan tugas disamping seorang guru mampu mengukur keberhasilan belajar siswa, siswapun dapat mengukur kemampuan yang dimilikinya.

Adapun motivasi yang dihasilkan pemberian tugas adalah:

1) Merangsang anak didik berusaha lebih baik, memupuk inisiatif bertanggung jawab dan berdiri sendiri
2) Memperkaya kegiatan-kegiatan diluar
3) Memperkuat hasil belajar kelembagaan dengan jalan mengintegrasikan.

Ada banyak manfaat yang diperoleh dalam seperti memupuk kemandirian, sehingga tampilah seorang yang memiliki integritas yang tinggi, disamping juga memberi rangsangan kepada peserta didik untuk selalu aktif melakukan sesuatu terutama yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Ada manfaat yang tidak

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kalah pentingnya yaitu menghindari peserta didik untuk bergaul atau melakukan aktifitas yang salah.

2. Konsep Kreativitas Belajar Siswa

a. Pengertian Kreativitas Belajar Siswa

Juan Huarte seorang ahli filsafat dari Spanyol (dalam Wahab, 2006) memperkenalkan adanya 3 tingkat kecerdasa pada manusia. Tingkatan terendah pada manusia adalah *docile wit*. Pada tingkatan ini, makhluk hidup mampu mencerap gejala dunnia luar melalui alat indera. kecerdasan yang lebih tinggi dari *docile wit*adalah normal human ingenio. Dengan kecerdasan ini, manusia mampu menguasai pengetahuan dengan memanfaatkan data indera sehingga mampu menyusun sistem kognitif yang dapat berkembang secara sendiri. Kecerdasan paling tinggi yang dimiliki manusia adalah *true creativity*. Dengan kreativitas, manusia mampu mencipta karya yang tidak pernah dilihat, didengar, diraba, dicium sebelumnya.[13]

Kreativitas tidak lahir secara tiba-tiba. Agar dapat berkembang secara optimal, penting bagi orang tua dan guru untuk menyiapkan landasan yang kukuh. Tentu saja butuh proses yang relatif panjang agar sampai pada bentuk penemuan atau pembaharuan yang memberi manfaat maksimal.[14]

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dari sudut

[13]Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 16
[14] Wahyudin, *Menuju Kreativitas*, 45

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekana yang berbeda-beda pula.

Kreativitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut Usman (1993: 11) siswa yang memiliki kreativitas dalam pembelajaran akan diketahui dengan menunjukkan tingkat kreativitasnya dalam berbagai kegiatan. Mereka selalu ingin memecahkan persolan-persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, kadang-kadang destruktif di samping konstruktif, lebih senang bekerja sendiri dan percaya pada diri sendiri.

Utami Munandar (1992:47) mendefinisikan: "Kreativitas adalah kemampuan yang mencermiikan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas thiam berpikir seth kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan "Lebth lanjut Utami Muriandar menekankanbahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil rnteraksi dengan lingkungannya Lingkungán yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi adajuga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada mdividu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian-diri secara adekuat.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Rogers mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan (Utami Munandar, 1 992:48) Hasil-hasil baru itu muncul dan sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya. Kreativitas ini dapat terwujud dalarn suasana kebersamaan dan terjadi bila relasi antar individu ditandai oleh hubungan-hubungan yang bermakna.

Drevdahl (Asrori, 2009:62) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi.Sumber awal dan perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga.[15]

Jadi kreativitas belajar dapat diartikan sebagai kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

[15] http://id.ask.com/web?qskripsi upaya guru pai dalam meningkatkan kreativitasbelajar siswa&siteid 30523&qsrc 999&l dis&ad semA&an misc (diakses tanggal, 10 Mei 2015)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Pendekatan Kreativitas

Clark (1998) menggunakan pendekatan holistik untuk menjelaskan konsep kreativitas dengan berdasarkan pada fungsi-fungsi:[16]

1) Thinking
2) Feeling
3) Sensing
4) Intuiting

Thinking merupakan berpikr rasional dan dpat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. **Feeling** menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. Ini merupakan proses aktualisasi diri dmana dilepas energi emosional dari individu untuk kemudian dipindahkan kepada individu lain sehingga muncul respon emosional. **Sensing** menunjuk pada suatu keadaan dimana dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat didengar oleh orang lain. Ini dimungkinkan bila memiliki perkembangan fisik, mental, dan keterampilan yang tinggidibidang yang menjadi bakatnya. **Intuiting** menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantai, dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.

[16]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009),65-67

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Adapun pendekatan sosiologis berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, dimana individu dengan segala potensi disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berada, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga.

Upaya mempelajari kreativitas dengan dengan menggunakan sosiologis, pertama-tama dilakukan oleh Kroeber pada tahun 1914 yang kemudian dilaporkan dalam sebuah karyanya yang berjudul "*Configuration of Culture*" (Dedi Supriadi, 1989). Melalui pendekatan sosiologis ini Kroeber berusaha melacak faktor-faktor sosiologis yang saling berkaitan dan menggelompoknya orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi pada periode waktu dan tempat tertentu dalam kurun sejarah, khususnya dalam sejarah peradaban Barat. Dalam menganalisisnya Kroeber menggunakan tiga konfigurasi, yaitu waktu, ruang, dan derajat prestasi suatu peradaban.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Kroeber mengambil suatu kesimpulan bahwa munnculnya orang-orang kretif tinggi dalam sejarah merupakan refleksi dari pola perkembangan nilai-nilai sosial, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga serta semangat zaman yang mengitarinya, yang memang kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gray pada tahun 1958, 1961, dan 1966, kembali menekankan dominanya peranan sosial dalam perkembangan kreativitas (Dedi Supriadi, 1989). Dengan fokus

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perkembangan kebudayaan Barat, Gray menemukan bahwa faktor-faktor ekonomi, sosial, politik dan peranan keluarga yang kondusif menentukan dinamika dan irama perkembangan kreativitas. Ditegaskan oleh Gray bahwa apabila faktor-faktor itu berada dalam peranannya yang positif, maka akan dapat mendorong perkembangan kreativitas yang maksimal. Penelitian Naroll dan kawan-kawan (1971) yang dilakukan di India, Cina, Jepang dan negara-negara Islam menunjukkan bahwa ada periode-periode tertentu dalam setiap perkembangan kebudayaan yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas secara maksimalsehingga dapat muncul orang-orang kreatif. Sebaliknya, ada juga periode-periode tertentu yang justru mengekang berkembangnya kreativitas. Dalam penelitian Naroll dan kawan-kawan itu juga dikemukakan bahwa masa pesatnya dan terkekangnya perkembangan kreativitas dalam setiap perkembangan sosial tidaklah sama sehingga perkembangan kreativitas individu tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Arieti (1976) dalam bukunya Mohammad Asrori mengemukakan beberapa faktor sosiologis yang kondusif bagi perkembangan kreativitas yaitu:

1) Tersedianya sarana-sarana kebudayaan.
2) Keterbukaan terhadap keragaman cara berfikir.
3) Adanya keleluasaan bagi berbagai media kebudayaan.
4) Adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5) Adanya penghargaan yang memadai terhadap orang yang berprestasi.

c. PerkembanganKreatifitas

Studi-studi tentang kreativitas pada umumnya menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas mengikuti pola-pola yang dapat diramalkan. Ini tampak pada awal kehidupan yakni dalam permainan anak, kemudian meluas keberbagai bidang kehidupan lainnya. Karena perkembangan kreativitas itu juga merupakan perkembangan proses kognitif, maka kreativitas dapat ditinjau melallui proses perkembangan kognitif berdasarkan teori yang diajukan oleh Jean Piaget. Menurut Jean Piget ada 4 tahap perkembangan kognitif, yakni sebagai berikut:[17]

1) Tahap Sensori-Motoris

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensoris-memoris yang amat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motoris tersebut.

Tahap ini interaksi anak dengan lingkungangnya, termasuk anak orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Interaksi ini terutama diarahkan oleh sensasi-sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk jugadengan orang tuanya, anak mengembangkan

[17] Ibid.,67

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengkoordinasikan tindakan-tindakannya.

Mengenai kreativitasnya, menurut Piaget yang dikutip dari bukunya Mohammad Asrori, tahap ini belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreatuvitasnya. Sebab, pada tahap ini tindakan-tindakan anak masih berupa tindakan-tindakan fisik yang bersifat refleksi, pandangannya terhadap obyek masih belum permanen, belum memiliki konsep tentang ruang dan waktu, belum memiliki konsep tentang sebab-akibat, bentuk permainanya masih merupakan pengulangan refleks-refleks, belum memiliki konsep tentang diri ruang dan belum memiliki kemampuan berbahasa.

Piaget juga mengatakan bahwa kemampuan yang paling tinggi pada tahap ini terjadi pada umur 18-24 bulan, yakni sudah mulai terjadi transisi dari representasi tertutup menuju representasi terbuka. Pada umur ini anak sudah mulai dapat mereproduksikan sesuatu yang ada dalam memori dan dapat menggunakan simbol-simbol untuk merujuk keoada objek-objek yang tidak ada. Miasalnya: meskipun ibu dan bapaknya tidak berada disekitarnya, ia sudah menyadari bahwa sesungguhnya dia memiliki ibu dan bapak meskipun hanya mampu menyebutnya secara meraban. Anak juga sudah dapat mempresentasikan keberadaan objek-objek dan tindakan-tindakannya. Jika dikonfortasikan dengan suatu masalah ,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ia sudah mulai mampu berbuat melampaui hal-hal fisik yang dapat diraba atau dicari dan menginternalisasikan masalah itu serta memikirkannya sampai memiliki pemahaman mengenai cara memecahkan masalah yang dihadapinya.

Meskipun anak dalam tahap ini sudah mulai memiliki kemampuan-kemampuan seperti itu, namun Piaget tetap berpendapat bahwa semmua itu belum bisa dikatakan sebagai kemampuan kreatif.

2) Tahap Praoperasional

Pada tahap usia 2-7 tahun perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif; dalam arti semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.

Pada tahap ini, anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung sulit untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dan lebih banyak mengutamakan pandangan-pandangannya sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ia masih sulit untuk membaca kesempatan atau

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kemungkinan-kemungkinan karena masih punya anggapan bahwa hanya ada satu kebenaran atau peristiwa dalam setiap situasi.

Pada akhir tahap ini, kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, meskipun masih dalam jangka pendek. Disamping itu anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dilingkungannya secara animistik dan antropomorfik. Penjelasan animistik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan hewan, sedangkan penjelasan antropomorfik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan manusia. Misalnya: ketika anak melihat bulan purnama di malam hari, ia mengatakan bahwa bulan itu tersenyum kepadanya. Kemampuan seprti ini, kata Jean Piaget, sebenarnya merupakan kemampuan dasar imajinasi yang juga merupakan embrio bagi perkembangan kreativitas.

3) Tahap Operasional Konkrit

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Interaksi dengan lingkunga dan orang tuanya sudah mulai berkembang dengan baik karena keegosentrisnya sudah mulai berkurang. Anak sudah dapat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih obyektif.

Mengenai kreativitasnya, juga sudah semakin berkembang. Faktor-faktor yang memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas itu adalah:

a) Anak sudah mulai mampu untuk menampilkan operasi-operasi mental.
b) Mulai mampu berpikir logis dalam bentuk yang sederhana.
c) Mulai berkembang kemampuan untuk memelihara identitas diri.
d) Konsep tentang ruang sudah semakin meluas.
e) Sudah amat menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
f) Sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan obyek-obyek konkrit.

Jean Piaget memberikan suatu contoh sebagai berikut: Jika seorang anak yang sedang berada dalam tahap operasional konkrit diberikan segumpal tanah liat, maka ia dapat menyadari bahwa segumpal tanah liat itu dapat dijadikan suatu bentuk tertentu dengan cara mengolahnya. Kesadaran itu dapat timbul karena ia sudah dapat melakukan operasi mental untuk mengimajinasikan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

suatu bentuk benda tertentu yang diinginkan meskipun masih perlu bantuan dengan melihat bentuk benda aslinya.

Hanya saja, pada saat ini fungsi kognitif yang dikelola oleh funfi otak belahan kiri banyak mendapat rangsangan sejalan dengan tugas sekolahnya, misalnya: sistem pengajaran disekolah yang umumnya menghendaki siswa agar mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan perintah dan petunjuk guru. keadaan ini menyebabkan fungsi imajinatif yang sebelumnya telah berkembang baik menjadi agak terhambat karena kurang mendapat rangsangan.

4) Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami anak pada usia 11 tahun keatas. Pada masa ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan pada pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Pada tahap ini menurut Jean Piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seoerti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan-

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dan ingin dilindungi.

Dilihat dari perspektf ini, maka perkembangan kreativitas remaja berada pada posisi seiring dengan tahapan operasional formal ini. Artinya, perkembangan kreativitanya, menurut Jean Piaget, sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas.

Ada beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas ini, yakni:

a) Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
b) Remaja sudah mampu melakukan kombinasi obyek-obyek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
c) Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif.
d) Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relatif.
e) Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks.
f) Remaja sudah mampu melakukan abtraksi reflektif dan berpikir hipotesis.
g) Remaja sudah memiliki diri ideal (*ideal self*).
h) Remaja sudah menguasai bahasa abstrak.

Gowan (1987) juga mengatakan bahwa jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif dari Piaget, maka kreativitas

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

individu mulai berkembang dengan baik ketika individu telah memasuki tahap operasional formal, yakni umur 11 tahun keatas. Torrance (1977) mendukung pendapat Gowan diatas dengan mengatakan bahwa pada masa remaja individu sudah mulai mampu berpikir secara abstrak dan sistematis untuk memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis, bahkan mampu berpikir melampaui realitas yang ada, dan seringkali dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

d. Tahap-tahap Kreativitas

Proses kreatif berlangsung mengikuti tahap-tahap tertentu. Tidak mudah mengidentifikasikan secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif itu sedang berlangsung. Apa yang dapat diamati ialah gejalanya berupa perilaku yang ditampilkan oleh individu.Ada 4 tahapan proses kreatif yaitu:

1) Persiapan*(Preparation)*

Pada Tahap ini individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan bebagai alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi itu. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha menjajagi berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun pada tahap ini belum arah yang tetap meskipun

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini masih amat diperlukan pengembangan kemampuan berpikir divergen.

2) **Inkubasi*(Incubation)***

Pada tahap ini, proses pemecahan masalah "dierami" dalam alam prasadar; individu seakan-akan melupakannya. Jadi , pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan "mengendapkannya" dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bertahun-tahun) dan bisa juga sebentar (beberapa jam saja) sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

3) **Iluminasi*(*Illumination*)***

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya *"insight"*. Ppada tahap inisudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi baru itu. Ini timbul setelah diendapkan dalam waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap Inkubasi.

4) **Ferifikasi (*Verification)***

Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang muncul itu dievaluasi secara kritis dan konvergen serta mengadapkannya pada realitas. Pada tahap ini pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

konvegen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja.

Jadi, kalau pada tahap preparation, incubation, dan illumination adalah proses berpikir divergen yang menonjol, maka dalam tahap verification yang lebih menonjol adalah proses berpikir konvergen.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas[18]

Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang harus dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditentukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan.

Kesempatan untuk belajar kreatif ditentukan oleh banyak factor antara lain sikap dan minat siswa, guru orang tua, lingkungan rumah dan kelas atau sekolah, waktu, uang dan bahan-bahan.

Menurut Amabile dalam Munandar Ada beberapa factor yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa :

1) Sikap orang tua terhadap kreativitas anak
2) Strategi mengajar guru

Utami Munandar (1988) yang dikutip dari bukunya Mohammad Asrori bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah:

1) Usia
2) Tingkat pendidikan orang tua

[18]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Bumi Rancaekek, 2009), 74

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Tersedianya fasilitas

4) Penggunaan waktu luang

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

1) Ketidakberanian menanggung resiko

2) Konformitas terhadap teman-teman sekelompoknya

3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi

4) Stereotip peran seks/jenis kelamin

5) Diferensiasi antara belajar dan bermain

6) Otoritarianisme

7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[1] Selain itu dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan secara singkat dapat diartikan adalah usaha orang dewasa dalam suatu interaksi edukatif dengan peserta didik untuk membimbingnya menuju kedewasaan dan kesempurnaan seluruh potensinya. Hal tersebut juga mengindikasikan tujuan pendidikan secara umum, yakni menciptakan manusia paripurna yang dewasa sesuai tahap perkembangannya dan memiliki jiwa serta jasmani yang sehat.

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan

---

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 13.
[2]Tim penyusun, *SISDIKNAS*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 12.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).[3]

Pada satu sisi ditengah gempuran budaya hedonisme barat Guru PAI justru kurang dapat mewujudkan hal tersebut.Fenomena yang sering terjadi dikalangan siswa SMA dalam hal keagamaannya adalah melakukan kewajiban agama hanya agar mendapat nilai baik dalam pelajaran agama atau melakukannnya hanya karena hal tersebut sudah biasa dilakukan, bukan karena kebutuhan atau mengetahui manfaat di baliknya, melanggar peraturan dan disiplin sekolah, bahkan melakukan tindakan tidak terpuji, mencerminkan bahwa nilai Islam kurang terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Kebanyakan pembelajaran PAI hanya berfokus pada teori praktis fikih, atau hanya berfokus pada urusan teoritis didaktisnya saja, tanpa menyentuh aspek afektif dan ketauhidannya. Padahal hal tersebutlah yang menjadi inti ajaran agama Islam. Pada sisi lain keberhasilan pembelajaran tergantung pada kompetensi Gurunya.

UU No 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."[4] Hal senada juga diisyaratkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 58:

---

[3]Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 6.
[4]Tim Penyusun, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,*(Jakarta: DIRJEN Pendidikan Islam DEPAG RI, 2006), 83.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya : Sesungguhnya *Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Kedua sumber hukum tersebut mengindikasikan amanat yang dibebankan pada Guru PAI oleh hukum nasional dan hukum agama. Guru, sebagai seseorang yang dalam peribahasa jawa adalah orang yang digugu dan ditiru, setiap ucapannya haruslah layak untuk dipatuhi dan diresapi juga tingkah lakunya layak untuk ditiru atau dicontoh mengindikasikan tanggung jawab guru yang besar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sangat cepat yang mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi perkembangan IPTEK tersebut pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warganya.Pencapaian kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan professional yang dimiliki oleh guru. Utamanya guru pendidikan agama Islam.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa.Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Melalui proses pembelajaran Guru PAI harus memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Islam merupakan *way of life*atau pandangan hidup yang dapat mengatur berbagai aspek hidupnya secara menyeluruh. Jika hal tersebut tidak dapat dipenuhi, minimal seorang pendidik harus dapat melakukan perubahan orientasi mengenai konsep "ilmu" yang secara langsung dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan, dan sebaliknya ajaran agama dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan sehingga wawasan peserta didik menyatu dalam agama dan ilmu pengetahuan.[5]

Guru memiliki tugas sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu dalammendidik, Guru harus membantu siswanya mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna sesuai tahap perkembangannya. Guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap siswa antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (siswa) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.[6]

Rata-rata siswa sekolah menengah atas berada pada kisaran usia 16-18 tahun. Pada pengklasifikasian psikologi perkembangan, mereka berada di tahap perkembangan sebagai remaja atau *adolesence*.Remaja mulai melakukan analisis kritis terhadap pola-pola peribadatan dan kewajiban yang dikenakan oleh ajaran agama padanya. Pada tahap ini Guru agama dapat mulai memberikan pemahaman tentang hikmah dan manfaat ajaran agama dalam kehidupan praktis remaja.Dengan pemahaman baru tentang makna dan

[5]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia: 2010), 32.
[6]Uzer Usman, *Menjadi Guru Proffesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995), 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.[7]

Disamping peran orang tua, Guru juga mempunyai peran penting bagi remaja untuk membantunya jika menemui masalah. Keterbukaan hati Guru dalam membantu kesulitan remaja akan turut membuat siswa sadar jika sewaktu waktu siswa melakukan penyimpangan norma. Keteladanan dan bimbingan dari Guru PAI juga turut memberi kontribusi positif terhadap proses pembinaan tersebut sehingga mereka dapat mengontrol dirinya sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kedudukan seorang Guru bagi para siswanya memang sangat dibutuhkan. Dengan kedudukan tersebut maka seorang guru merupakan resource person yang setiap saat diharapkan dapat membantu kesulitan, dan menunjukkan jalan bagi peningkatan mutu secara berkelanjutan di sekolah-sekolah yang dibinanya. Guru tidak lagi berwajah inspektur yang lebih cenderung mencari kesalahan, namun lebih sebagai seorang pembimbing atau counselor, yang siap mendengar permasalahan para siswanya, serta bersama-sama menemukan jalan keluarnya.

Peran di atas tidak hanya mempersyaratkan kemampuan teknik supervisi dan pembinaan, baik akademik maupun manajerial, namun juga kepribadian yang sesuai. Seperti kata ungkapan bahwa yang penting adalah ”*The singer not the song”* (penyanyinya, bukan lagunya), maka kepribadian

[7]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

guru lebih menentukan keberhasilannya dalam membina warga sekolah daripada keterampilan teknis yang dikuasainya. Apabila ia dapat bersikap egaliter, ramah, dan terbuka maka para siswanya akan bersikap terbuka pula kepadanya.[8]

Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seorang guru dalam konteks pelaksanaan tugasnya, adalah kreativitas. Seorang guru yang memiliki kreativitas tinggi, akan selalu dapat menemukan sisi-sisi lain dari setiap permasalahan yang muncul. Permasalahan yang oleh orang lain dianggap sangat sulit atau menemui jalan buntu, baginya selalu ada alternatif jalan keluar. Hal ini tentunya harus dimiliki guru tidak hanya dalam menjalankan tugas, namun juga dalam kehidupan pribadinya.

Alasan memilih lokasi penelitian di sekolah MTs Sunan Ampel Patoman adalah melihat kreativitaas gurunya dalam mengajar dan sekolah tersebut satu-satunya sekolah yang ada di desa dan jauh dari kecamatan. Dan stiap ada ujian akhir sekolah siswa siswinya lulus 100 %.

Berdasarkan latarbelakangtersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTs SUNAN AMPEL PATOMAN ROGOJAMPI BANYUWANGI".

Peneliti mengambil tempat di MTs Sunan Ampel. MTs Sunan Ampel merupakan salah satu sekolah madrasah tsanawiyah yang berada di

[8]Surya Dharma, *Direktur Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, 2008). 28

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kecamatan Rogojampi.Berdasarkan observasi[9] awal penulis, bahwa di MTs Sunan Ampel ini guru-gurunya banyak yang memberikan inovasi terbaru dalam memberikan materi kepada para siswanya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi?
2. Bagaimana upaya guru PAI sebagai motivasi dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fiqhdi kelas VIII MTs Sunan Ampel PatomanRogojampi Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa hal yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

Tujuan Penulis:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI memotivasi siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajarn Fiqh di kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi.

[9] Observasi, Mei 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifatteoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.[10]

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang kreativitas belajar siswa yang dilakukan oleh guru PAI.

2. Praktis

   a. Bagi peneliti

      Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah yang lebih baik, juga sebagai latihan dalam melakukan sebuah penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang.

   b. Bagi Sekolah MTs. Sunan Ampel Patoman

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau informasi bagi lembaga untuk pengembangan dan peningkatan upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

   c. Bagi IAIN Jember

      Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan kreativitas belajar siswa.

---

[10] TIM penyusun STAIN Jember, *pedoman penulisan karya ilmiah (*Jember: STAIN Jember, 2012*)*, 36

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa pendidikan di lingkungan sekolah dalam wacana pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diartikan sebagai definisi operasional yang berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian.Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagai mana yang dimaksud oleh peneliti.[11]

Adapun definisi istilahnya teruraikan sebagai berikut:

1. Upaya Guru PAI

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).Upaya terjadi ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan.Upaya yang dilakukan seorang guru, itu ketika menghadapi berbagai macam siswanya yang beragam.

Dalam melakukan upaya tersebut guru harus mengembangkan inisiatif dan rasa ingin tahu siswanya.Guru juga berada di belakang anak, membimbing anak untuk mencapai tujuan, keinginan, dan kebutuhannya. Guru membantu anak untuk belajar mandiri dalam menentukan tujuan sendiri dan memberikan umpan balik terhadap hasil karyanya sendiri.

[11]Ibid., 84.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Adapun upaya guru PAI dalam penelitian ini adalah Upaya yang dilakukan oleh seorang guru PAI di MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi ketika menghadapi berbagai macam siswanya yang beragam, mengembangkan inisiatif dan rasa ingin tahu siswanya, membimbing anak untuk mencapai tujuan, keinginan, dan kebutuhannya, membantu anak untuk belajar mandiri dalam menentukan tujuan sendiri dan melakukan pendekatan kepada siswanya.

2. Kreativitas belajar

Kreativitas adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan atau pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Sedangkan belajar secara psikoligis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. "belajar juga adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Adapun kreativitas yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu aktivitas kognitifsiswa MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi yang menghasilkan suatu pandangan baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasipada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaanya).[12]

[12] Robert L. Solso, *Psikologi kognitif edisi kedelapan* (Jakarta: Erlangga, 2007), 444

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Bab Satu Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan, menjelaskan tentang kajian pustaka dan kajian teoritik. Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.Kajian teori berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab Tiga Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian. Bab ini dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian

Bab Empat Penyajian data dan analisis data, menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, pembahsan temuan dan penarikan kesimpulan

Bab Lima Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang valid akan dicantumkan pada bab ini disertai saran yang membangun kearah yang lebih baik dan positif.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode yang tepat agar nantinya selama proses penelitian didapatkan data yang diharapkan dan diperlukan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dirasakan penting bagi peneliti untuk mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan metode penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[1] Berdasarkan pengertian tersebut diharapkan penelitian akan berjalan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan and Taylor yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.[2]

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud mencandra (mendeskripsikan) mengenai situasi / kejadian-kejadian, sifat populasi daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi, keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.[3]

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.
[2]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 4
[3]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raia Grafindo Persada, 2009), 75-76.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif karena ingin mendeskripsikan bentuk, metode, hasil, dan kendala dari upaya yang dilakukan guru MTs Sunan Ampel Patoman dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah MTs Sunan Ampel terletak di jalan Muncar no.39 desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Rogojampi

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas ketertarikan peneliti yang ada pada tempat tersebut diantaranya:

1. Cara penyampaian materi yang diberikan guru sangat beragam.
2. Sekolah ini berupaya meningkatkan kualitas kreatif siswa dalam belajar.

C. Subyek Penelitian

Penentuansampel penelitian dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentangapa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[4]

Subyek penelitian yang telah ditentukan di antaranya adalah siswa kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman, umur 14-15 tahun. dan Guru PAI.

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218-219.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena informan yang ditentukan dianggap paling memahami upaya menumbuhkan kreativitas belajar siswa yang dilakukan oleh guru PAI.

Adapun beberapa informan yang ditentukan oleh peneliti adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Wakasek Kesiswaan
3. Wakasek Kurikulum
4. Guru Pendidikan Agama Islam
5. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari dilaksanakannya penelitian adalah mendapatkan data.Untuk memperoleh data yang akurat dan diperlukan dalam suatu penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai.Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.

> Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.Kedua, metode ini menyajikan data secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.Ketiga, metode ini lebih banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[5]

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

[5]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 9-10.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. **Observasi**

"Observasi adalah suatu metode penelitian yang dijalankan dengan sistematis dan sengaja diadakan, melalui penggunaan alat indera (terutama mata) sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada saat sebuah perisriwa itu terjadi."[6]

Data yang dihimpun melalui teknik ini diantaranya:

a. Situasi yang bersifat fisik (letak geografis sekolah, ruangan-ruangan dalam aspek fisik, sarana dan prasarana yang tersedia).
b. Situasi yang bersifat non-fisik (rangkaian aktifitas, urutan kegiatan, emosi yang dirasakan dan yang diekspresikan oleh orang-orang yang terlibat dalam lingkungan penelitian)

2. **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interiewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[7] Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee* atau responden atau mengadakan raport ialah suatu situasi piskologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan memberi informasi sesuai dengan keadaaan yang sebenarnya.

[6]Siti Mahmudah, *PsikologiSosial: Sebuah Pengantar* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 21.
[7] Moleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan fisik, wawancara dapat dibedakan menjadi 2:

1) Wawancara terstruktur. Pedoman wawancara dalam wawancara terstruktur terdiri dari sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawaban, di mana pewawancara tinggal memberi tanda chek pada pilihan jawaban yang sesuai dengan jawaban terwawancara
2) Wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara dalam wawancara tidak terstruktur tidak berisi sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawaban. Tetapi, hanya berisi sejumlah pertanyaan tanpa alternatif jawaban atau hanya berisi garis besar data yang diperoleh. Jawaban dari terwawancara ditulis oleh pewawancara.[8]

Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai metode wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat informal. Hal ini merupakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Selain itu, interview ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat interview dilaksanakan. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya.[9] Adapun data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

[8] Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.
[9] Margono, *Metodologi Penelitian*, 167.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Upaya guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan kreativtas belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi.

b. Upaya guru PAI sebagai motivasi dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswapada mata pelajaran fiqh kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi data yang diperoleh adalah:

a. Sejarah singkat MTs Sunan Ampel Patoman

b. Struktur sekolah MTs Sunan Ampel Patoman

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain.[10] Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan deskriptif kualitatif dalam menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka-

[10] Kasiram, *Metodologi Penelitian*, 355.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

angka.Aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktifitas analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah memilah data mana yang menjadi objek formal dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena.[11] Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

Pada penelitian ini, dalam melakukan reduksi data peneliti mengidentifikasi atau memilah data yang yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, kemudian menggolongkan data sesuai dengan fokus penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara.

2. Data *Display* (Penyajian data)

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sebagainya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

[11] Ibid., 368.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Setelah peneliti mencatat hasil wawancara, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dari lapangan semakin mudah untuk difahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka Menggolongkan data.

Setelah peneliti melakukan reduksi data yaitu mencatat data dari hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan penyajian data yaitu mengelompokkan data ke dalam tabel. Maka, langkah selanjutnya peneliti menyimpulkan data dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu peneliti menyimpulkan data dalam bentuk deskriptif.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Keabsahan Data

Untuk menguji terhadap kevalidan data yang diperoleh di lokasi penelitian, metode validitas data sangatlah penting untuk dipergunakan. Adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumulan data dan sumber data yang telah data.[12] Jenis triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Menurut Sugiono teknik triangulasi sumber berarti, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[13] Jadi, cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dikarenakan peneliti menggunakan beberapa sumber dalam satu teknik pengumpulan data misalnya dalam menghasilkan data melalui wawanacara.

Trianggulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam satu penelitian.

Trianggulasi metode diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. dengan memadukan sedikitnya tiga metode, misalnya pengamatan berperan serta, wawancara mendalalm, penelusuran dokumen, maka satu dan lain metode akan saling menutup kelemahan sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpercaya.

[12] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 241.
[13] Ibid., 274.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

G. Tahap-Tahap Penelitian

Proses ini menguraikan pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.[14]

1. Tahap pra penelitian lapangan
   a. Menemukan masalah di lokasi penelitian.
   b. Menyusun rencana penelitian (proposal).
   c. Pengurusan suruat ijin meneliti.
   d. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap penelitian lapangan
   a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian.
   b. Memasuki lokasi penelitian.
   c. Mencari sumber data yang telah ditentukan/obyek penelitian.
   d. Mengumpulkan data.
   e. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
3. Tahap akhir penelitian lapangan
   a. Penarikan kesimpulan.
   b. Menyusun data yang telah ditetapkan.
   c. Kritik dan saran.

[14]Tim, *Karya Tulis Ilmiah*, 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Sejarah singkat MTs Sunan Ampel Patoman

1. Sejarah singkat MTs Sunan Ampel Patoman[1]

Karena cukup banyaknya anak – anak usia 13 – 15 tahun, yang mereka butuh kesempatan belajar dibangku sekolah lanjutan tingkat pertama, tapi karena adanya beberapa sebab yang antara lain :

a. Minimnya dana dari kebanyakan orang tua mereka.
b. Cukup jauhnya jarak sekolah lanjutan tingkat pertama yang ada dengan tempat tinggal mereka akibatnya mereka memlih tidak melanjutkan sekolah.

Adanya kondisi yang demikian sangat memprihatinkan, maka para tokoh masyarakat desa Blimbingsari dan sekitarnya segera merapatkan barisan, saling berkoordinasi satu sama lain yang selanjutnya mereka bertemu dalam suatu forum, sepakat untuk mendirikan suatu bentuk lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang bernuansa agama, hingga tepatnya tanggal 20 mei 1989 resmi berdirilah MTs Sunan Ampel.

Adapun yang menjabat sebagai Kepala Sekolah MTs. Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi adalah:

a. Drs. IMAM ANSHORI, MM mulai 02 Mei 1989 hingga sekarang.

[1] Dokumentasi TU MTs. Sunan Ampel Patoman, 28 Juli 2015 Pukul 09.00 Wib

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Struktur Organsasi Sekolah MTs Sunan Ampel Patoman[2]

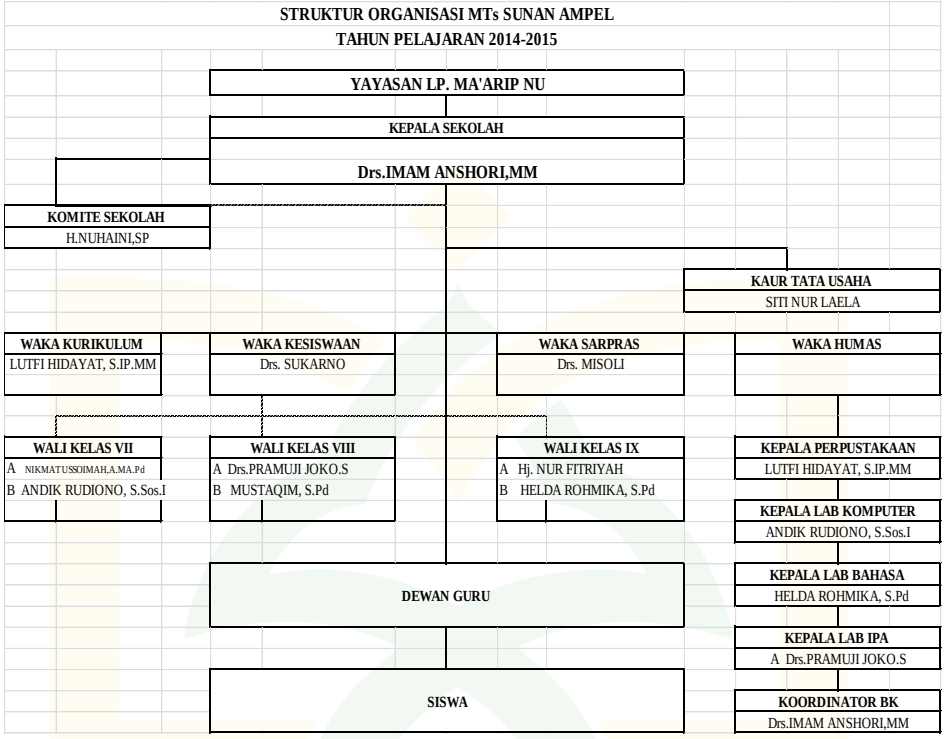

C. Penyajian Data dan Analisis

1. Upaya Guru PAI sebagai Pendidik dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII di MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan Guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa, yang meliputi keteladanan, pembiasaan, dan membangun kesadaran diri. Untuk mendeskripsikan hal tersebut digunakan teknik-teknik pengumpul data diantaranya wawancara,

[2] Dokumentasi TU MTs. Sunan Ampel Patoman, 28 Juli 2015 Pukul 09.00 Wib

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dokumentasi, dan observasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dan diperlukan dalam pelaporan hasil penelitian langsung dari MTs Sunan Ampel Patoman dalam tenggang waktu yang telah ditentukan.

Berikut ini akan dijelaskan secara sistematis data yang telah diperoleh untuk menjawab fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam upayanya menumbuhkan kreativitas belajar siswa, Guru PAI menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nila-nilai Islam. Metode-metode tersebut adalah:

a. Keteladanan

Keteladanan ditunjukkan sebagai bentuk totalitas Guru PAI dalam upaya tersebut, dengan tidak hanya merancang beberapa program dan kegiatan untuk pengupayaan tersebut, namun juga untuk memberikan contoh yang baik melalui performa dirinya. Sebagaimana pernyataan bapak Sukarno,

> "Kita sebagai Guru agama tidak seharusnya hanya memerintahkan siswa untuk melakukan ini dan itu, tetapi kita juga harus melakukan apa yang kita perintahkan kepada siswa agar mereka tidak mengentengkannya. Intinya agar apa yang kita upayakan berhasil kita harus melakukannya kan?"[3]

Secara nyata bentuk keteladanan yang ditunjukkan ialah dari proses pembelajaran Guru PAI dalam masuk tepat waktu dan

[3]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

membimbing siswa untuk juga membaca asma'ul husna. Sebagaimana penuturan bapak Sukarno,

> "saya selalu masuk tepat waktusetiap mengajar agar siswa juga terbiasa dan tidak lagi menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh. Saya juga selalu tegas jika ada siswa yang tidak telat. Kalaupun ada yang telat, saya menghukum mereka dengan menyuruh mereka untuk diam di perpustakaan selama pelajaran saya."[4]

Hal senada juga diutarakan oleh bapak Dayat,

> "Memang pada awal saya memulai upaya ini mendapat banyak tentangan dari Guru yang lain, tapi setelah saya jelaskan dengan argumen yang masuk akal dan seiring berjalannya waktu, upaya tersebut mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dan Guru yang lain, dengan meningkatnya keingintahuan dan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang kami adakan."[5]

Dari upaya pemberian contoh nyata tersebut siswa juga merasakan perubahan positif, yaitu meningkatnya kedisiplinan dan ada dorongan untuk melakukan yang lebih baik. Seperti pernyataan siswa yang bernama Dian:

> "Selama saya sekolah di MTs Sunan Ampel, kedisiplinan saya meningkat, catatan pelanggaran saya sudah jarang diisi. Di sini peraturannya ketat, melanggar sedikit langsung dapat skor, dari Guru melakukan juga, jadi sungkan yang mau melanggar. Disamping itu sholat saya lebih rajin karena dibiasakan untuk sholat di sekolah, jadi jika lewat waktu sholat jadi tidak enak."[6]

Siswa lain juga mengatakan hal yang hampir senada:

> "Ketika pelajarannya bapak Sukarno, saya tidak mau telat karena beliau sangat disiplin tentang waktu. Dari pada harus

[4]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[5]Bapak Dayat, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[6]Dian, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menunggu di perpustakaan sendirian lebih baik mengikuti pelajaran" ujar Nindi.[7]

Pernyataan dari roni mengungkapkan bahwa:

"Kelemahannya adalah sering telat karena saya tidak langsung masuk kelas dikarenakan duduk-duduk dulu diluar kelas. Meskipun peraturan disekolah sangat ketat".[8]

Bisa dikatakan untuk murid yang satu ini memang agak bandel dikarena karena lingkungan pergaulan diluar. Dan dia juga mengakuinya.

"Hukuman bagi yang telat masuk kelas, tidak ikut pelajaran dan harus membaca buku diperpustakaan. Sama halnya apa yang dikatakan oleh Dian tadi".[9] Ujar Mega

b. Pembiasaan

Menurut bapak Dayat, awalnya upaya ini dimulai dari metode pembiasaan.

"Kami, sebagai Guru PAI yang bertanggung jawab pada akhlak siswa selalu berusaha untuk menjadikan Islam sebagai *life skill* (keterampilan hidup). Sekiranya setelah melalui proses pendidikan di sini siswa dapat mempraktikkan atau melakukan belajar dibiasakan disini secara mandiri dan mereka memiliki inisiatif sendiri untuk melakukannya."[10]

[7] Nindi, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[8] Roni, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[9] Mega, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[10] Bapak Dayat, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Guru PAI MTs Sunan Ampel memulai proses pengupayaan tersebut dengan pembiasaan salam, sebagaimana yang diutarakan bapak Sukarno sebagai Guru Pendidikan Agama Islam,

> "Kami memulai dengan pembiasaan salam yang mendapatkan dukungan dari kesiswaan. Kemudian saya lanjutkan dengan pembiasaan pemakaian kopyah untuk putra pada waktu pelajaran agama Islam. Setelah hal tersebut berjalan baik, saya lanjutkan dengan pembacaan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai dan sebelum upacara bendera setiap hari senin yang juga dudukung oleh kesiswaan."[11]

Pada pelaksanaannya, pembiasaan belajar tersebut tidak harus berdasarkan inisiatif dari guru PAI sendiri, namun ada kalanya hal tersebut merupakan bentuk kesadaran siswa juga indikator keberhasilan pengajaran yang lebih mementingkan bagaimana islam dapat menjadi bagian dari hidup mereka, bukan hanya sekedar materi dalam buku paket PAI yang tidak berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sebagaimana diutarakan bapak Sukarno,

> "Kami membiasakan siswa sholat dhuha dan sholat dhuhur di masjid sekolah. juga penjadwalan shalat jum'at untuk tiap kelas, tiap minggu 2 kelas. Untuk pelaksanaan sholat dhuhur dan dhuha di sekolah awalnya kami tidak memaksa siswa untuk sholat dhuhur dan dhuha di sekolah, tetapi dalam proses pembelajaran di kelas kami ajak siswa untuk mempraktikkan sholat wajib dan sunnah pada keadaan yang sebenarnya di masjid."[12]

Berkaitan dengan pelaksanaan solat dhuhur, bapak Drs. Lutfi hidayat,.S.IP. MM sebagai waka kurikulum menjelaskan bahwa,

[11]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[12]Ibid.,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "Pihak kurikulum turut membantu upaya tersebut dengan penyediaan waktu istirahat kedua selama 30 menit yang disediakan sebagai waktu untuk siswa melakukan sholat dhuhur di sekolah."[13]

Menurut bapak Sukarno, selaku guru PAI MTs Sunan Ampel Patoman,

> "Dari pembiasaan-pembiasaan yang kami upayakan, keberlangsungannya tergantung bagaimana siswa mengkomunikasikannya dari tiap angkatan. Sholat dhuhur dan dhuha misalnya. Pembiasaan tersebut dapat berjalan baik karena ada yang mengawali tiap angkatan dan akhirnya banyak yang mengikuti, hingga jadi seperti sekarang ini. Namun untuk istighosah tiap kelas, sebenarnya kami memulainya di tiap kelas, tidak hanya kelas 3, namun karena kurangnya komunikasi tiap angkatan, akhirnya sekarang hanya kelas tiga yang mengadakan istighosah setiap minggu dengan diadakan bergiliran di tiap rumah siswa."[14]

Mendukung pembiasaan tersebut, dilakukan bimbingan di dalam kelas dalam hal tata cara yang benar. Sebagaimana pernyataan bapak Hafi,"pengunaan metode pelajaran disesuaikan dengan materi pelajarannya. Jika menuntut praktik, ya digunakan metode praktik atau demonstrasi, tetapi tetap ada ceramahnya. Kira-kira metode praktik digunakan 70%, dan selebihnya metode yang lain."

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, jika sudah tiba saatnya bel istirahat, baik pertama maupun kedua, siswa banyak yang langsung pergi ke masjid tanpa paksaan dan melakukan sholat dhuhur ataupun

[13]Bapak Lutfi, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[14]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dhuha. Biasanya mereka melakukannya secara berjamaah, imamnya bisa dari Guru, karyawan, atau siswa.[15]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa Jufri:

> ”Biasanya saya melakukan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah secara berjama’ah. Terkadang teman-teman juga menjadi imam, dan Guru juga ikut berjama’ah.”[16]

Kebanyakan anak cowok terkadang ada yang tida ikut sholat jamaah pada awal ditetapkannya pembiasaan sholat dikarenakan alasannya kebannyakan malas meskipun sholat adalah wajib hukumnya. Seperti yang dikatakan oleh Ilham:

> “Bagi siswa cowok yang tidak ikut jamaah biasanya dihukum baca yasin 3 kali berturut-turut dan didampingi oleh guru piket jadi mereka tidak berbohong”.[17] Ujarnya.

Berdasarkan observasi, Proses pengajaran di MTs Sunan Ampel Patoman, tidak hanya difokuskan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Pengajaran di dalam kelas digunakan untuk menyampaikan materi secara teori, dan di luar kelas sebagai pemberian pengalaman nyata dari materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

Dari observasi selama peneliti melakukan penelitian, dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut siswa sudah dapat menunjukkan kekhusyukan dalam pelaksanaannya juga antusiasme siswa yang besar.

[15] Observasi, 28 Juli 2015
[16] Jufri, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[17] Ilham, Peserta Dididk, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal tersebut membuktikan bahwa pembiasaan tersebut sudah dapat diterima dan menjadi sesuatu yang melekat dalam keseharian mereka.

c. Membangun Kesadaran Diri

Membangun kesadaran diri Guru PAI MTs Sunan Ampel mengupayakannya dengan terlebih dahulu melakukan pola komunikasi efektif dengan siswa. Guru memposisikan diri sebagai seorang yang dekat namun juga harus disegani. Seperti pernyataan bapak Sukarno,

> "Guru di sini sangat dekat dengan siswanya, dalam artian kami fleksibel dalam bertukar nomor HP dan facebook, sehingga siswa bisa curhat dan Guru bisa tahu kondisi siswa yang sebenarnya. Namun mereka (siswa) masih sopan terhadap Gurunya, misal jika bertemu mereka akan mencium tangan atau sekedar menyapa dengan sopan."[18]

Hal senada juga diutarakan oleh bapak Dayat, "Hal yang juga membanggakan dari siswa disini mereka dekat dengan Guru namun tidak melupakan takdim kepada Gurunya, bahkan kepada karyawan sekolah juga merekasama menghormati.

Proses penyadaran diri yang dilakukan yaitu dengan penyelenggaraan acara yang tidak hanya mementingkan kemeriahannya saja, tapi juga isi atau substansi dan manfaatnya bagi lingkungan. Seperti yang diutarakan bapak Sukarno,

> "Setiap ada acara kami mengemasnya semenarik mungkin dan pasti ada siraman rohani atau pesan dan hikmah verbal yang disampaikan kepada siswa."[19]

[18]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[19]Ibid.,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal senada juga diungkapkan bapak H. Imam selaku pemegang kebijakan tertinggi,

> "Jika ada usulan acara, saya pasti melihat substansi atau pesan yang dibawa. Juga saya mengharuskan adanya tindakan nyata yang dilakukan, seperti bakti sosial atau yang lainnya. Hal tersebut agar para siswa lebih menyerap arti sebenarnya dari penyelenggaraan acara tersebut ketimbang seremonial atau perayaannya. Untuk teman-teman Guru, saya selalu menekankan agar dalam pembelajaran jangan langsung pada materi, luangkan waktu sekitar 15 menit untuk mengobrol dengan siswa."[20]

Metode prakteknya tersebut memang efektif untuk menggugah kesadaran siswa,

> "saya senang jika Gurunya bersahabat, apa yang beliau sampaikan akan lebih dimengerti. Apalagi sekarang kanbanyak kenakalan remaja, jadi benar-benar dibutuhkan Guru yang seperti itu. Kalau saya sih alhamdulilah sampai sekarang apa yang Guru-Guru ajarkan masih dapat saya terima dengan baik."[21] Ujar Dian

Proses penyadaran diri di MTs Sunan Ampel tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja. Pemberian nasihat oleh guru-guru yang lain, tidak hanya guru PAI baik dalam proses pembelajaran di kelas, ataupun diluar kelas juga dilakukan dengan suasana kekeluargaan dan dengan bahasa yang santai sehingga dapat memeberikan pemahaman kepada siswa.

Proses pembelajaran PAI sendiri dilakukan penanaman nilai dengan mendiskusikan permasalahan yang nyata ada di sekitar mereka kemudian dianalisis berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Seperti dijelaskan bapak Sukarno,

[20]Bapak H. Imam, Kepala Sekolah, Wawancara, 30 Juli 2015
[21]Dian, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Di akhir pembelajaran biasanya saya memberikan permasalahan yang sering muncul atau yang sedang marak diberitakan untuk kemudian mereka analisis dan diskusikan dengan teman sekelompok mereka bagaimana menurut pandangan islam. Tidak jarang terjadi perdebatan diantara mereka. Di akhir diskusi saya akan memberikan pelurusan atau tambahan atau hanya kesimpulan dari apa yang mereka diskusikan tadi. "[22]

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa, dia mengatakan :

"Hubungan yang dibangun oleh seluruh guru terhadap siswanya sangat baik dan akrab. Tapi terkadang juga ada guru yang nyebelin dan kurang sabar dalam mengahdapi siswanya".[23]Kata Dian

Seperti yang dikatakan oleh Nindi dalam wawancara waktu itu,

"Sebelum memulai pelajaran, setiap guru bukan hanya guru PAI saja melainkan semua guru selalu berkomunikasi kepada siswanya. Beliau membahas berita masa kini dan berbagi pengalaman dengan kami semua"[24] ungkapnya sambil minum es dikantin.

Bahwasannya setiap orang beda-beda dan pembawaan gurupun juga berbeda-beda. Apa yang dikatakan oleh Dian diiyakan juga oleh Nindi yang mengatakan bahwa:

"Ada juga guru yang tanpa basi-basi atau bercerita sedikit dalam memulai pelajaran. Biasanya beliau langsung aja kepelajaran tanpa basa-basi. Kan kita jenuh kalo langsung pelajaran. Maunya diberi cerita atau motivasi sedikit baru mulai pelajaran".[25] Ungkap Nindi menjelaskan.

Kesimpulan upaya guru sebagai pendidik mampu menyediakan kemudahan-kemudahan belajar bagi peserta didik, seperti memberikan informasi tentang cara belajar yang efektif, menyediakan buku sumber

[22]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[23]Dian, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[24]Nindi, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[25] Ibid.,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang cocok, memberikan pengarahan dalam pemecahan masalah dan pengembangan diri peserta didik, dan lain-lainnya.

2. Upaya guru PAI sebagai Motivasi dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya,akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Karena, salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Apabila guru memiliki kompetensi tersebut, maka minat siswa akan muncul dengan sendirinya.

Ukuran keberhasilan guru sederhana ialah apabila siswa bertambah gairah belajar, bila hasil belajar siswa meningkat, bila disiplin sekolah membaik, bila hubungan antara guru, orang tua dan masyarakat menjadi harmonis. Ringkasnya, bila kompetensi guru menjadi lebih baik dan wajar. Tentu, pada suatu saat masyarakat sebagai *stakeholder* dapat meminta prestasi guru menjadi lebih baik dalam rangka peningkatan akuntabilitas sekolah yang seharusnya memang berlangsung secara berkesinambungan. Harapan agar guru senantiasa memperhatikan kinerja

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang lebih baik, adalah wajar, dan inilah diantara motivasi yang dapat membuat siswa semakin giat dalam belajar.

Upaya melakukan proses pembelajaran, agar memperoleh hasil yang maksimal maka diperlukan suatu dorongan atau semangat. Agar proses pembelajaran dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa diperlukan adanya motivasi dari guru yang meliputi pujian, hadiah, tugas. Sedangkan untuk mengukur besarnya minat belajar siswa dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, meningkatnya antusiasme siswa ini dapat ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan secara sistematis data yang telah diperoleh untuk menjawab fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya:

a. Pujian

Hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan begitu, siswa akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat. Bentuk motivasi yang diberikan adalah berupa pujian- pujian yang bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar, dan memberikan motivasi dengan memberikan perhargaan kepada siswa bahwa setiap yang dilakukan siswa adalah tiada yang sia-sia. Perhargaan yang diberikan guru berupa makanan ringan atau permen.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Seorang guru memberikan pujian kepada siswa pastinya mempunyai alasan sendiri. Seperti halnya yang diutarakan oleh bapak Sukarno berikut:

> "Tujuan yang saya harapkan dari pujian yang diberikan kepada siswa berhubungan dengan perbaikan diri dalam konteks pengajaran dan bagaimana mereka menerjemahkan kemanfaat bagi diri mereka sendiri".[26] Ujar bapak Sukarno

Kemudian dalam hal peran guru sebagai motivasi tersebut, hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah yaitu Bapak H. Imam Ashori yang juga bertugas untuk mengawasi guru dan siswa saat proses belajar, beliau memaparkan:

> "Semua guru yang mengajar siswa harus menggunakan kreatifitasnya dalam mengajar dengan menggunakan media belajar yang sesuai dengan kondisi anak. Media yang biasa digunakan guru dalam mengajar Fiqh berupa alat peraga yang bisa menarik perhatian siswa".[27]

Berdasarkan keterangan dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa guru di tuntut untuk selalu menggunakan kreatifitasnya dalam mengajar dengan menggunakan media belajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Alat peraga adalah alat bantu guru agar penyampaian materi yang diajarkan bisa diterima oleh siswa.

[26]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015

[27]Bapak H. Imam, Kepala Sekolah, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Pemberian pujian diberikan kepada siswa yang nilainnya bagus. Kalaupun ada temannya yang iri itu biasa. Jika mereka ingin diberi pujian mereka harus lebih giat lagi belajarnya"[28] Ujar beliau.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Fatimah sebagai berikut:

"Walaupun dalam mata pelajaran fiqh saya mendapat nilai yang lumayan dan selalu dapat pujian dari bapak Sukarno tetapi saya belum puas juga. Karena disitu tantangan saya supaya lebih giat lagi belajarnya"[29]ujarnya.

Pernyataan dari Fatimah tersebut dibenarkan oleh bapak Sukarno dan bapak Dayat bahwasannya,

"Kalau ada siswa yang nilainya baik diatas rata-rata kami selalu meberikan pujian. Supaya apa? supaya mereka lebih semangat lagi dalam belajar."[30]

Bedasarkan keterangan tersebut, guru melakukan berbagai cara agar hasil belajar optimal, guru berupaya untuk menambahkan wawasan dan informasi dengan mencari referensi-referensi atau sumber belajar agar memudahkan guru saat mentransfer ilmu dan siswa mudah menerima materi yang disampaikan guru.

[28] Ibid.,
[29]Fatimah, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[30]Bapak Sukarno dan Bapak Dayat, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "Ada guru yang biasa-biasa saja maksudnya tidak memberi pujian ketika seorang siswa dapat nilai bagus. Seenggaknya memberi tepuk tangan atau apa sebagai bentuk apresiasi kepada siswa tersebut".[31] Ungkap Nindi

Dari keterangan tersebut, bahwasannya murid memang butuh pujian dari seorang guru meskipun hanya sebuah "tepuk tangan" seenggaknya itu menjadi pendorong dia dalam proses belajarnya kedepan.

b. Hadiah

Pemberian hadiah sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya menjadi merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Seperti halnya yang dikatakan bapak Sukarno,

> "Hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi siswa dan saya sulit untuk memprioritaskan. Terkadang anak-anak yang lain juga ingin diberi hadiah. Hadiah yang diberikan terkadang pensil dan alat tulis lainnya".[32] Ujar beliau sambil memandang keluar jendela kantor sekolah.

Senada dengan apa yang dikatakan bapak Sukarno, bapak Dayat pun menambahkan bahwa,

> "Hadiah tidak boleh bersifat upah karena merupakan nilai ganti rugi dari suatu pekerjaan. Jika hadiah sudah berubah menjadi upah, hadiah itu tidak lagi benilai mendidik karena anak mau bekerja giat dan berlaku baik karena ada upah"[33] ujar beliau dilain tempat.

Bapak Sukarno mengatakan bahwa prinsip pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan untuk selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja.

---

[31]Nindi, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[32]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[33]Bapak Dayat, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hasil wawancara dengan siswa didapat pengakuan bahwasannya,

> "Hadiah tidak terlalu sering diberikan karena tukutnya kami terlalu berharap dengan apa yang diberikan oleh guru. Untuk hadiah yang diberikan kepada kami bukan saja berbentuk uang dan alat tulis tapi juga berbentuk pengakuan dan pujian"[34] ujar Sarah sambil duduk dikantin. Hal yang sama dikatakan juga oleh Dimas

Dikatakan oleh Dian bahwasanya ada juga yang iri ingin hadiah tapi tidak mau usaha dan belajar.

> "Ada teman kami yang agak sirik kalau temennya dapat hadiah atau pujian dari guru. Dia dapat pujian dari guru kan berhak karena dapat nilai bagus dan hasil belajaranya selama ini. Lah dia ingin dapat hadiah tapi malas belajar mau dapat hadiah dari mana coba"[35] ungkapnya dengan nada yang sebal.

c. Tugas

Pengkomunikasian PR sangat jelas dan mengacu pada buku paket, kemudian saat siswa mengerjakan tugas dikelas bapak Sukarno mengkondisikan agar suasana tetap efektif dalam mengerjakan tugas, yakni dengan cara mendatangi siswa satu-persatu ke tempat duduknya masing-masing. Memberikan *feedback* dengan baik seperti halnya pujian yang berulang- ulang dan tambahan poin untuk siswa yang bisa mengerjakan tugas. Mengevaluasi soal satu-persatu dengan menunjuk salah satu siswa secara bergantian. Penilaian ini dilakukan melalui

[34]Dimas, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[35]Dian, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengamatan oleh peneliti beserta teman satu tim, yang nantinya akan di beri skor terhadap kemampuan guru dalam mengkomunikasikan tugas.

Wawancara terhadap guru dilakukanuntukmengetahuicara mengkomunikasikan tugas sehingga mudah dipahami siswa. Adapun hasilnya adalah:

> *"*Sebelum diberi tugas, saya terangkan terlebih dahulu, kemudian ditanya sudah faham atau belum, jika belum saya ulang lagi penjelasan saya. Setelah siswa benar-benarfahambarusayaberikan contoh soal yang dikerjakan oleh siswa sendiri. Baru setelah itu saya berikan tugas, yang sering kali PR bahkan setiap kali pertemuan pasti saya kasih PR. Begitu caranya biar mudah dipahami siswa".[36]Sedangkan *feedback* yang diberikan oleh bapak Sukarno adalah berupa uang sedangkan bagi yang tidak mengerjakan tugas biasanya dihukum dengan mengerjakan tugas didepan kelas. Biasanya dengan tugas yang diberikan siswa lebih faham terhadap materi pelajaran matematika.

Dari beberapa siswa yang di wawancarai semua menjawab suka cara bapak Sukarno. Beliau memberikan tugas, alasannya mulai dari enak, cepet nyambung dan lain sebagainya. Soal yang sudah dikoreksi pasti dikembalikan lagi dan selalu dibahas satu-persatu. Sedangkan untuk pertanyaan ketiga 2 siswa menjawab lebih faham, jika tugasnya dibahas dan dijelaskan ulang. Untuk 2 siswa lainnya menjawab tidak semakin faham karena tambah susah dan semakin mbulet.

Cara lain dari bapak Dayat dalam menyampaikan tugas adalah seperti halnya yang dituturkan saat wawancara,

> *"Diberi tugas dan saya jelaskan tugasnya, seperti siswa harus mencari pengertian Haji contohnya dan lain-lain".*

[36]Bapak Sukarno, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan *feedback* yang diberikan biasanya memberikan poin tambahan bagi siswa yang aktif."[37] Sedangkan untuk pemahaman siswa apakah bertambah atau tidak dengan diberikannya tugas, pasti siswa akan lebih faham, jika saya berikan tugas, terlebih PR biar siswa tidak main terus di rumah.

Sedangkan pendapat dari beberapa siswa tentang tugas yang diberikan mereka mengatakan:

"Sebenarnya saya suka dengan cara pemberian tugas dari guru-guru. Tapi terkadang ada yang mudah dimengerti ada yang tidak" [38]ujar Dian

Tanggapan mereka ketika ada tugas yang dibawa pulang dari pada mengerjakan soal latihan didalam kelas.

"Tugas dirumah kadang enak kadang tidak. Tapi lebih banyak mudahnya kalau tugas dibawa pulang karena banyak referensi yang mudah didapat ketika dirumah".[39]Ungkap Nindi

Kami sebagai siswa mengevaluasi tugas yang diberikan oleh guru sudah lumayan baik. karena nilai yang diharapkan kami tidak sia-sia dan sebanding dengan apa yang yang dikerjakan. Dan siswa sebenarnya semakin faham dengan adanya tugas yang diberikan tapi kadang-kadang lupa lagi, seperti halnya kutipan dibawah ini: *"sebenarnya faham, tapi lama-lam lupa lagi, kadang faham tapi*

[37]Bapak Dayat, Guru, Wawancara, 30 Juli 2015
[38]Dian, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015
[39] Nindi, Peserta Didik, Wawancara, 30 Juli 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kadang tidak, karena tambah susah" dan ada yang menjawab semakin sulit biasanya.

Kesimpulan upaya guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ini, hendaknya mengetahui dan memilih cara yang efektif. Pengetahuan dan keterampilan ini diperlukan, sebab dalam memilih cara motivasi yang efektif dan memungkinkan guru mampu menerapkan dan menentukan cara yang sesuai dengan perbedaan individual, kejiwaan dan kebutuhan setiap siswa.

D. Pembahasan Temuan

1. Upaya Guru PAI sebagai Pendidik dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII di MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi.

Upaya menumbuhkan kreativitas belajar siswa, Guru PAI MTs Sunan Ampel tidak bekerja sendiri, namun ada dukungan dan partisipasi dari kepala sekolah, Guru lain dan karyawan sekolah karena memang upaya tersebut sudah menjadi upaya bersama sebagai buah kesadaran akan pentingnya pendidikan moral dan keagamaan guna membentengi siswa dari lingkungan yang tidak mendukung. Upaya tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan,penyadaran diri. Menurut Tafsir, untuk internalisasi nilai, para praktisi pendidikan dapat melakukan strategi berikut:

a. Memberikan contoh (teladan).
b. Membiasakan hal-hal yang baik.
c. Menegakkan disiplin.
d. Memberikan motivasi dan dorongan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e. Memberikan hadiah, terutama psikologis.

f. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan).

g. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[40]

a. Keteladanan

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru MTs Sunan Ampel meliputi turut mengawal pembiasaan yang dilakukan siswa dengan juga menunjukkan akhlakul karimah sebagai contoh kepada siswa.

Menurut Muhaimin, untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dapat menggunakan pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personel sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.[41]

b. Pembiasaan

Upaya pembiasaan yang rutin dilakukan oleh guru PAI MTs Sunan Ampel meliputi pembiasaan salam, ibadah sholat dhuhur dan dhuha di sekolah, pembacaan asma'ul husna sebelum memulai pelajaran dan sebelum upacara bendera setiap hari senin, memakai kopyah dan kerudung selama pelajaran PAI, dan istighosah.

---

[40] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengjaran Agama Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 127

[41] Ibid, 174.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa proses pembiasaan yang diakukan bertujuan untuk membuat siswa menguasai KD pembelajaran secara menyeluruh, untuk membuat materi pembelajaran sebagai *lifeskill* mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang kebanyakan ditujukan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang materi pembelajaran yang mereka pelajari.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran PAI di MTs Sunan Ampel tidak terbatas di dalam kelas selama 2x45 menit, namun lebih dari itu, proses pembelajaran dilakukan secara utuh dan menyeluruh dengan waktu selama mereka dalam sekolah sebagai waktu belajar dan penilaian tidak hanya dilakukan dengan tes tertulis, tapi juga sikap mereka selama di sekolah.

Menurut Muhaimin, dalam pembelajaran PAI perlu menggunakan beberapa pendekatan, antara lain

a. Pendekatan Pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan
b. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta ddik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlakul karimah.[42]

[42] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda karya, 2001), 300.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Membangun Kesadaran Diri

Membangun kesadaran diri di MTs Sunan Ampel tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, namun juga dilakukan oleh guru mata pelajaran lain dengan terlebih dahulu membangun keakraban dengan siswa. Membangun kesadaran diri dilakukan dengan pemberian nasihat yang dilakukan dengan suasana kekeluargaan dan dengan bahasa yang santai. Disamping itu pemrograman acara yang lebih mementingkan substansinya dan aksi nyata yang dilakukan juga dilakukan. Dalam pengajaran di kelas, sering menggunakan metode diskusi yang lebih menuntut siswa menggunakan akal atau kognisinya untuk menganalisis permasalahan yang sering atau yang sedang marak diberitakan sehingga siswa mampu memahami nilai yang dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Hal tersebut dijelaskan oleh Malik Fadjar bahwa fungsi utama pendidikan agama di sekolah ialah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi agama yang kuat. Sedangkan keberagamaan menurut Madyo Eko Susilo ialah suatu sikap yang muncul didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suau agama.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. **Upaya guru PAI sebagai Motivasi dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi**

a. **Pujian**

Faktor penunjang adalah sesuatu yang dapat dijadikan pendidikan itu maju dan berhasil secara baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan utama yang ingin dicapai guru tentang hasil belajar bagi siswa adalah optimal.

Berdasarkan data di Slameto mengemukakan tentang faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

(1) Metode mengajar, (2) Kurikulum, (3) Relasi guru dengan siswa, (4) Relasi siswa dengan siswa, (5) Disiplin Sekolah, (6) Alat pelajaran, (7) Waktu sekolah, (8) Standar pelajaran, (9) Keadaan gedung, (10) Metode belajar,dan (11) Tugas rumah.

Berdasarkan keterangan demikian bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar bagi siswa sudah baik, tetapi tidak salahnya guru untuk mencari tambahan faktor penunjang agar proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan.

b. **Hadiah**

Hadiah merupakan alat preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong dan motivator belajar bagi murid. Memberikan hadiah dalam pendidikan perlu

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memperhatikan prinsip-prinsipnya, sehingga makna hadiah tidak disalah artikan.

Seperti halnya Teori Belajar E.L. Thorndike sebagaimana hukum pokok dalam belajar yang dikemukakan oleh Thorndike yaitu *Law of Effect* (hukum akibat) akan terjadi jika koneksi antara rangsangan dan stimulus dan diikuti dengan keadaan yang memuaskan maka koneksi itu menjadi lebih kuat dan sebaliknya.

1) Memang latihan tidak selalu menyebabkan perbaikan bila tidak disertai pengetahuan akan hasil latihan itu.
2) Bila hadiah selalu memperkuat hubungan Stimulus-Respon, maka hukuman tidak selalu memperlemah hubungan Stimulus-Respons.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* sebagai stimulus yang ada di lingkungan sangat dianjurkan bagi guru untuk menimbulkan respon sehingga perilaku belajar peserta didik dapat meningkat begitu juga hasil belajarnya.

c. Tugas

Berdasarkan hasil pengamatan yangdilakukan, dari wawancara yang mengkomunikasikan tugas hanya satu guru yang kurang jelas dalam mengkomunikasikan tugas, hal ini disebabkan guru hanya mengacu pada LKS saja dan guru sering memberikan soal yang salah kepada siswa sehingga siswa dibuat bingung dengan tugas yang diberikan. Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan adalah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

membuat gaya komunikasi dalam proses pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton pada satu metode, sesuai dengan teori komunikasi Once Kurniawan[43] bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Senada dengan Ance, Abdul Gaffur dalam *handout* kuliah Teknologi Pendidikan PPs UNY menyarankan agar guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Yang meliputi kesiapan, alat penarik perhatian, menghindarimateri yang tidak relevan.[44]Guru yang stagnan dan hanya puas dengan satu model pembelajaran menggambarkan ketidak mampuan guru dalam mengkomunikasikan tugasnya. Selain itu kenyataan dari hasil observasi bahwa jika guru tidak mampu menampilkan variasi penugasan, konsekwensinya akan membuat siswa jenuh dan bosan. Karena dalam teori

[43]Kurniawan. Http://*tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/* (diakses pada 15 sept 2015).

[44]Gafur, *Handout, Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan*,(PPs UNY. Yogyakarta, 2006).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penugasan, sebuah tugas yang diberikan kepada siswa harus dilakukan dengan berbagai bentuk seperti daftar pertanyaan mengenai suatu pokok bahasan tertentu, suatu perintah yang harus dibahas melalui diskusi atau perlu dicari uraiannya dalam buku pelajaran yang lain. Kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

> Begitu pula tugas yang disampaikan, biasanya guru menyesuaikan dengan pemahaman dan tingkat pemikiran siswa. Adapun *feedback* yang diberikan sangat beragam, mulai dari memberikan permen, uang, alat tulis dan sekedar tepuk tangan bagi siswa yang berprestasi dan hukuman hafalan, keliling lapangan, mengerjakan tugas di lantai dan di bangku guru.

Semua guru yang diteliti sangat baik dalam memberikan penilaian, yang biasanya mengacu pada keaktifan siswa di kelas dan kumpulan dari beberapa nilai tugas. Evaluasi menjadi pokok utama dan sangat penting dalam pengkomunikasian tugas, siswa yang bingung dengan variasi soal yang diberikan guru akan mengetahui jalan keluar atau cara mengerjakannya, hal ini akan menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Kemampuan guru dalam mengkomunikasi tugas dengan jelas, kesesuaian dengan nalar siswa,dan kemampuan dalam mengevaluasi dan memberikan penilaian akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan. Pengamatan dalam observasi menggambarkan pentingnya penyamaan pemahaman terkait isi pesan yang disampaikan dalam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tugas hal ini sejalan dengan pandangan Santoso Sastropoetro, bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan*"the communication is in tune".*Tentu proses pemberian tugas merupakan kegiatan komunikasi menempatkan pemahaman pentingnya sebuah tugas pada bagian terpenting.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Hasil upaya guru sebagai pendidik untuk mengarahkan peserta didik agar dapat membentuk dan mengembangkan potensi pribadi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan cara menyajikan dan menyampaikan materi pelajaran serta memberi contoh yang baik kepada peserta didik.
2. Hasil upaya guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman adalah cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibidang studi Fiqh dan ditunjukkan dengan tingkat motivasi belajar pada bidang studi Fiqh yang cukup.

B. SARAN

Saran yang terkait dengan upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa adalah :

1. Untuk Kepala Sekolah MTs Sunan Ampel Patoman
   a. Perlunya adanya upaya untuk mengoptimalkan upaya agar siswa mampu berkreativitas tidak hanya di sekolah, tapi juga di luar sekolah.
   b. Perlunya mempererat hubungan dengan orang tua siswa, agar upaya kreativitas dapat dilakukan secara utuh dan berkelanjutan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Untuk Guru PAI

   Hendaknya selalu memberi dorongan dan saran kepada siswa untuk membiasakan diri dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Fiqh , dengan guru memberikan keteladanan dan contoh terlebih dahulu.

3. Untuk Siswa

   Hendaknya siswa selalu membiasakan dan mengamalkan ibadah dlam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan hukum islam yang berlaku.

4. Untuk Pengelola IAIN Jember

   Sekolah dan Kampus adalah tempat untuk menimba ilmu yang sangat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang profesional.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

   Perlu adanya penelitian-penelitian lain mengenai proses pembelajaran tentang kreativitas belajar dengan tujuan untuk kemajuan pendidikan. Semoga skripsi ini menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA

Nama : Suci Nur Ria S.

NIM : 084 111 058

Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 Nopember 1992

Alamat Lengkap : Jl. Pantai Blimbingsari Dusun Krajan Rt 05 Rw 02 Blimbingsari Rogojampi Banyuwangi

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PI

Riwayat Pendidikan :

- SDN 01 Blimbingsari
- MTs Rogojampi
- MAN Genteng
- IAIN Jember

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VIII MTs SUNAN AMPEL PATOMAN ROGOJAMPI BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh:
Suci Nur Ria Setiani
NIM. 084 111 058

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
Oktober, 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VIII
MTs SUNAN AMPEL PATOMAN
ROGOJAMPI BANYUWANGI

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Suci Nur Ria Setiani
NIM. 084 111 058

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Oktober, 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VIII MTs SUNAN AMPEL PATOMAN ROGOJAMPI BANYUWANGI

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Suci Nur Ria Setiani
NIM. 084 111 058

Disetujui Pembimbing

Haryu, M.Si
NIP. 19740402 200501 1 005

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VIII
MTs SUNAN AMPEL PATOMAN
ROGOJAMPI BANYUWANGI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Senin

Tanggal : 02 November 2015

Tim Penguji

Ketua	Sekertaris
Khairul Faizin, M. Ag	**Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I**
NIP. 19710612 200604 1 001	NIP. 19650221 199103 1 003

Anggota

1. Dr. Hj. Siti Rodliyah, M. Pd ( )

2. Haryu, M. Si **( )**

Mengetahui,
Dekan

Dr.H. Abdullah, S. Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣ [1]

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3)

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir Al-Qur'an, Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), 913.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, dua permataku sepanjang masa (Ach. Hapidi dan Humaidah) yang selama ini berjuang dan berkorban dengan segala perwujudan doa dan usaha hasil jerih payah tanpa lelah kalian berdua demi memberikan yang terbaik untuk hidupku.
2. Adikku tersayang (Ach. Nur Hadi Setiawan) yang senantiasa memberikan inspirasi dan keceriaan di setiap waktuku.
3. Dosen Pembimbingku Bapak Haryu yang selalu meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan mengoreksi pembuatan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna.
4. Sahabat-sahabat tercintaku dan seluruhnya kalian yang istimewa, yang tak mampu aku sebutkan seluruh namanya satu per satu, dengan penuh doa atas kesetiakawanan kalian ada dalam memberi motivasi serta arahan, dan bantuan selama menyusun skripsi ini.
5. Teman- teman kelas E angkatan 2011 yang aku sayangi, senasib dan seperjuangan yang kita hadapi tak ada habisnya saling menjulang cerita, hitam putih terlalui sudah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah, dengan rahmat dan karunia-Nya, perencanaan dan pelaksanaan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. H. Mursalim, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
5. Haryu, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi terselesainya penyusunan Skripsi.
6. Segenap dosen IAIN Jember, semoga ilmu yang didapat selama kuliah dapat memberikan manfaat dan barokah untuk hidupku.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

7. Drs. Imam Anshori, MM selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Ampel Patoman serta guru dan siswa yang terlibat didalamnya juga yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu namanya, terima kasih telah mengizinkan peneliti menjadikan MTs Sunan Ampel Patoman sebagai lokasi penelitian dalam skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jember, 29 September 2015

Penulis

Suci Nur Ria S.
084 111 058

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Suci Nur Ria S, 2015: ***Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi***

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Guru memiliki tugas sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu dalam mendidik, guru harus membantu siswanya mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna sesuai tahap perkembangannya. Guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap siswa antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (siswa) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Di tengah gempuran budaya hedonisme barat guru diharapkan mampu merancang sistem atau strategi pembelajaran yang mampu membimbing siswa agar mereka mampu secaara mandiri membimbing tingkah laku dan pemikiran mereka agar dapat diterima secara sosial dan mampu menempatkan diri sebagai makhluk Tuhan.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana upaya guru PAI mendidik siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi? 2. Bagaimana upaya guru PAI memotivisi siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi?

Untuk menjawab hal tersebut digunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara umum bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa sudah baik, dengan indikator dalam praktiknya sudah menyesuaikan sengan tahap perkembangan siswa dan dapat menimbulkan motivasi intrinsik dari siswa untuk melakukannya secara mandiri. Di samping itu juga program upaya yang dilakukan sudah bervariasi dan tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi, tetapi bertujuan untuk membuat siswa menguasai kompetensi dasar pembelajaran secara menyeluruh.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR LAMPIRAN TABEL DAN BAGAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Istilah 9

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu 12

B. Kajian Teori 13

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian 41

B. Lokasi Penelitian 42

C. Subyek Penelitian 42

D. Teknik Pengumpulan Data 43

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

E. Analisa Data 46

F. Keabsahan Data 49

G. Tahap-Tahap Penelitian 49

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Sejarah Singkat Sekolah MTs Sunan Ampel 51

B. Struktur Organisasi Sekolah MTs Sunan Ampel 52

C. Penyajian Data dan Analisis 52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran-saran 79

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bermawi, Hisyam Dkk.2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jogjakarta: CTSD.

Chaplin, JP. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John W.2010.*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Jogja: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Zakiyah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist.2008. *Theories Of Personality*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita.S.2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hurlock, Elizabeth B.tt.*Perkembangan Anak*, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Http://*tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/* (diakses pada 15 sept 2015).

Kuswara, E. 1989. *Motivasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Mahmudah, Siti.2010. *PsikologiSosial: Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.

Moleong, Lexy J.2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda karya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Rachman Saleh, Abdul. 2005. *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafndo Persada

Ramayulis.2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat.2009.*Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia.

Sahlan, Asma'un. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.

Sahlan, Moh. 2007. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jember: Center For Society Studies.

Saleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jogjakarta: Mikraj.

Syahidin. 2009. *MenelusuriMetode Pendidikan dalam al-Quran*. Bandung: CV Alfabeta.

Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka.

_____. 2010.*SISDIKNAS*.Jogjakarta: Bening.

_____. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN.

_____.2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: DIRJEN Pendidikan Islam DEPAG RI.

Usman, Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MTs SUNAN AMPEL PATOMAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	12 Mei 2015	Silaturrahim ke kepala sekolah MTs Sunan Ampel	
2	13 Mei 2015	Penyampaian surat izin penelitian	
3	28 Mei 2015	Minta Data MTs Sunan Ampel	
4	29 Juli 2015	Interview dengan siswa	
5	30 Juli 2015	Interview dengan guru PAI	
6	15 Agustus 2015	Pengambilan surat keterngan selesai penelitian	

Jember, 15 Agustus 2015

Mengetahui,
Mahasiswa

Suci Nur Ria S.
NIM. 084 111 058

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER (IAIN)
Jl. Mataram No. 1, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 Kode Pos : 68136
Website : http//iain-jember.ac.id email : iainjember@gmail.com
J E M B E R

Nomor : In.25/PP.00.9/ /2015 Jember, 30 September 2015
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. H. Imam Anshori, MM

Jabatan : Kepala Sekolah MTs Sunan Ampel Patoman

Menyatakan mahasiswa berikut ini,

Nama : Suci Nur Ria Setiani

NIM : 084 111 058

Jurusan/Prodi : PI/PAI

Telah menyelesaikan penelitian skripsi selama ± 60 hari di daerah lingkungan MTs Sunan Ampel Patoman dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Mts Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Drs. H. Imam Anshori, MM
NIP:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus masalah
Upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi	a. Upaya Guru PAI b. Kreativitas Belajar	a. - Pendidik - Motivasi b. Kreativitas Belajar	1) Keteladanan 2) Pembiasaan 3) Membangun Kesadaran Diri 1) Pujian 2) Hadiah 3) Tugas	1. Informan : a. Kepala Sekolah b. Wakil Kepala Sekolah c. Wakil Kurikulum d. Guru PAI e. Siswa 2. Kepustakaan	1. Metode dan prosedur penelitian: kualitatif deskriptif 2. Subyek penelitian: *Purposive Sampling* 3. Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Metode analisis: deskriptif reflektif 5. Keabsahan data menggunakan Trianggulasi Sumber	**Pokok Masalah** 1. Bagaimana upaya guru PAI mendidik siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajarn fiqh di kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi? 2. Bagaimana upaya guru PAI memotivasi siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajarn fiqh di kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman Rogojampi Banyuwangi?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana keteladanan yang bapak terapkan didalam kelas?
2. Bagaimana tanggapan kalian tentang keteladanan yang diterapkan disekolah?
3. Karena pembiasaan sholat memakan waktu, apakah ada kerja sama dengan kurikulum?
4. Apa tujuan bapak secara pribadi memberikan pujian terhadap siswa?
5. Bagaimana bapak menjelaskan kepada siswa bahwa hadiah sifatnya tidak upah?
6. Apa materi pelajaran yang dijelaskan berkaitan dengan isinya?
7. Bagaimana tanggapan kailan kalau dikasih tugas rumah?
8. Sanki apa yang didapat kalu tidak mengerjakan tugas?

B. OBSERVASI

1. Kondisi objek penelitian
2. Letak geografis objek penelitian.

C. DOKUMENTASI

1. Sejarah dan data MTs Sunan Ampel Patoman
2. Data siswa kelas VIII MTs Sunan Ampel Patoman

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suci Nur Ria S.**

NIM : 084 111 058

Jurusan/Prodi : PI/PAI

Intitusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Okober 2015
Saya yang menyatakan

Suci Nur Ria S.
NIM. 084 111 058

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id